

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia baik sebagai individu maupun makhluk sosial, selalu berupaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan tersebut berupa: 1) Kebutuhan utama, menyangkut kebutuhan fisik seperti makan atau minum, seksual, kesehatan dan kebutuhan akan rasa aman; 2) Kebutuhan sosial, menyangkut kepentingan untuk memenuhi kebutuhan utama seperti berkomunikasi, melakukan kegiatan bersama, keteraturan sosial dan kontrol sosial; 3) Kebutuhan integratif, menyangkut hakikat manusia sebagai makhluk pemikir dan bermoral seperti kebutuhan akan adanya perasaan benar atau salah dan adil atau tidak adil, mengungkapkan perasaan dan sentimen-sentimen kolektif atau kebersamaan serta keyakinan diri tentang pengakuan atas keberadaan dirinya (Hartinah, 2009:31).

Untuk memenuhi kebutuhannya tersebut, manusia melakukan berbagai upaya. Hampir tidak ada upaya dari seorang individu yang tidak bersentuhan atau tidak memerlukan campur tangan orang lain. Oleh karena itu, manusia selalu memerlukan kehidupan berkelompok dan berinteraksi dengan individu lainnya.

Interaksi merupakan perhatian timbal balik antara dua orang atau lebih terhadap suatu objek. Perhatian timbal balik ini sering kali direspon dengan isyarat, ujaran atau tindakan.

Soekanto (1986:51) mengutip pendapat Young dan Raymond & Gillin dan Gillin menjelaskan bahwa: “interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia”.

Kelompok adalah kumpulan dua orang atau lebih yang berinteraksi satu sama lain dalam waktu yang cukup sehingga terjadi hubungan psikologis yang nyata antar anggota kelompok seperti rasa memiliki kelompok, rasa saling ketergantungan, solidaritas kelompok dan memiliki norma kelompok (Hartinah, 2009:32).

Kenyataannya, untuk menimbulkan hubungan psikologis yang nyata bukanlah suatu pekerjaan mudah mengingat individu-individu yang secara fisik tergabung dalam kelompok tersebut memiliki karakteristik kepribadian yang berbeda. Akan tetapi, di balik perbedaan tersebut sesungguhnya manusia memiliki sifat konformitas, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap apa yang diinginkan orang lain dari dirinya. Artinya, seseorang bersedia melakukan suatu bentuk perilaku tertentu yang diinginkan orang lain agar ia dapat diterima dan diakui keberadaannya. Sifat konformitas tersebut didasari rasa takut akan celaan dari lingkungannya (Sears et al, 1985 dalam Hartinah, 2009:33).

Semakin besar rasa percaya diri (*trust*) individu terhadap individu-individu lainnya dalam kelompok, makin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok. Di dalam kehidupan, tingkah laku individu sangat dipengaruhi oleh keluarga, kelompok belajar, teman sepermainan dan masyarakat. Inilah yang menyebabkan tiap-tiap individu dituntut untuk menyesuaikan dirinya dengan norma-norma sosial kelompok tersebut sehingga individu dapat berinteraksi dan hidup bersama dengan kelompoknya.

Menurut Ali (2004:99) pada masa remaja kelompok teman sebaya atau *peer group* memegang peranan penting dalam kehidupan. Remaja sangat ingin diterima dan dipandang sebagai anggota kelompok teman sebaya, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karenanya, mereka cenderung bertingkah laku seperti tingkah laku kelompok sebayanya.

Kebutuhan untuk dapat diterima oleh lingkungan bagi setiap remaja merupakan suatu hal yang sangat mutlak sebagai makhluk sosial. Setiap anak yang memasuki usia remaja akan dihadapkan pada permasalahan penyesuaian sosial, yang diantaranya adalah problematika penerimaan teman sebaya. Pembentukan sikap, tingkah laku dan prilaku sosial remaja banyak ditentukan oleh pengaruh lingkungan ataupun teman-teman sebaya. Apabila lingkungan sosial memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap remaja secara positif, maka remaja akan mencapai perkembangan sosial secara matang. Sebaliknya jika lingkungan sosial tersebut memberikan peluang terhadap remaja secara negatif, maka akan berdampak juga pada perkembangan sosialnya.

Remaja dianggap memiliki kematangan sosial jika perilaku remaja tersebut mencerminkan keberhasilan dalam proses sosialisasi, sehingga cocok dengan tempat mereka menggabungkan diri dan diterima sebagai anggota masyarakat, dengan kematangan sosial yang dimiliki akan mempermudah remaja untuk berorientasi dan bersosialisasi pada dunia luar yaitu lingkungan masyarakat. Selain itu juga akan mempermudah dalam melakukan hubungan sosial secara mandiri, maksudnya remaja tidak akan berkembang menjadi individu yang tergantung pada lingkungan sosialnya.

Masa remaja sebetulnya tidak memiliki tempat yang jelas, ia tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi ia juga tidak termasuk golongan orang dewasa atau orang tua. Remaja masih belum mampu menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya (Monks, 2004:259).

Ausubel 1965 (dalam Nisriyana, 2006: 3) menyebut status orang dewasa sebagai status primer, artinya status berdasar kemampuan dan usaha sendiri. Status anak adalah status diperoleh (*ascribed status*), artinya tergantung dari apa yang diberikan orang tua, karena berada pada masa transisi antara anak-anak dan dewasa maka remaja ada dalam status interim sebagai akibat dari posisi yang sebagian diberikan orang tua dan sebagian diperoleh melalui usaha sendiri yang selanjutnya memberikan *prestize* tertentu.

Teori Belajar Sosial, David G Myers (1983:42) menyatakan bahwa perilaku yang dimunculkan individu merupakan hasil dari pengolahan observasinya terhadap lingkungan. Dari lingkunganlah individu mendapatkan banyak informasi yang akan digunakan sebagai dasar perilakunya dimasa mendatang.

Idealnya, kelompok teman sebaya sebagai media dalam pengembangan diri remaja baik dari aspek sosial maupun psikologisnya dapat berkembang dengan baik. Hendaknya remaja tidak memusatkan identitas pada banyaknya teman atau berlindung di balik nama teman. Remaja harus memiliki identitas diri sendiri sehingga tidak terjerumus pada sikap mengkompromikan standar demi diakui dalam sebuah kelompok, namun kenyataannya banyak remaja yang tidak memiliki *filter* (penyaring) diri dan terpengaruh dari negatifnya pergaulan teman sebaya sehingga melakukan perilaku menyimpang, misalnya merokok, mencuri, mengikuti *trend fashion* (gaya busana) yang pada akhirnya menjauhkan remaja pada pola hidup yang baik dan sederhana. Alasan untuk bisa masuk dan diterima dalam kelompok yang diidamkan membuat remaja terpengaruh dan menyeragamkan dirinya agar tidak termarginal serta mendapat pengakuan dari kelompok teman sebayanya.

Pada masa remaja ada dorongan yang kuat untuk bergaul dan ingin diterima orang lain, dengan tuntutan kebutuhan yang kompleks di dalamnya. Jika kebutuhannya tidak dipenuhi mereka tidak akan bahagia, sebaliknya jika kebutuhan ini terpenuhi maka mereka akan puas dan bahagia. Hal inilah yang mengiringi gaya hidup dan perilaku konsumtif remaja.

Perilaku konsumtif pada remaja diduga terkait dengan karakteristik tertentu yang dimiliki oleh remaja yaitu interaksi sosial remaja terhadap kelompok sebaya. Seperti diketahui masa remaja merupakan tahapan peralihan antara masa anak-anak dengan masa dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan baik dalam aspek fisik, sosial dan psikologis. Perubahan tersebut

sebagai upaya menemukan jati diri yang berkaitan dengan bagaimana menampilkan dirinya. Remaja ingin kehadirannya diakui sebagai bagian dari komunitas remaja secara umum dan secara khusus bagian dari kelompok sebaya.

Demi pengakuan tersebut, remaja seringkali bersedia melakukan berbagai upaya meskipun mungkin hal itu bukan sesuatu yang diperlukan atau tidak berguna. Dalam memperoleh jati diri remaja berusaha membentuk citra atau *image* tentang dirinya dan upaya ini terlihat dalam suatu gambaran tentang bagaimana setiap remaja mempersepsikan diri. Termasuk didalamnya bagaimana mencoba menampilkan diri secara fisik. Hal tersebut membuat remaja sensitif terhadap gambaran fisik sehingga terdorong melakukan berbagai upaya agar tampilan fisiknya sesuai dengan tuntutan komunitas sosial mereka.

Keinginan untuk memenuhi tuntutan tersebut mendorong remaja untuk berperilaku konsumtif. Keinginan yang kuat untuk melepaskan diri dari keterikatan dengan orang tua membuat remaja mencari dukungan sosial melalui teman sebaya yang dianggap sebagai tempat merealisasikan keinginan sehingga terjalin kebersamaan yang lebih erat dengan kelompok teman sebayanya. Kelompok teman sebaya atau *peer group* menjadi suatu sarana sekaligus tujuan dalam pencarian jati diri. Dalam pencarian jati diri remaja sering berpikir tidak rasional dalam memenuhi kebutuhannya. Terkadang kebutuhan yang menjadi prioritas mereka sebagai pelajar sering terabaikan dan lebih mementingkan keinginan yang bersifat hedonis (kesenangan sesaat).

Remaja membeli barang (seperti aksesoris, pakaian, tas dan lain-lainnya) hanya untuk memperoleh pengakuan dari orang lain tanpa pertimbangan yang rasional, maka akan menyebabkan remaja semakin terjerat dalam perilaku konsumtif. Akibatnya terjadi pemborosan karena remaja membelanjakan sebagian besar uangnya untuk mengejar gengsi semata. Orang tua pun tentunya akan keberatan jika uang yang diberikan kepada anaknya digunakan untuk hal-hal yang kurang bermanfaat.

Ajaran untuk terus mengonsumsi barang-barang baru atau menikmati hidup menggiringi kaum remaja untuk tidak hemat dan menjauhi pola hidup sederhana. Hal ini sangat kabur dari pendidikan yang diajarkan guru kepada siswa-siswanya di sekolah dan jauh dari harapan orang tua yang menginginkan anaknya hidup hemat dan mampu memanfaatkan uang yang diberikan orang tua dengan baik.

Ketika kecenderungan perilaku konsumtif pada remaja ini dilakukan secara berlebihan maka akan ada dampak negatif yang ditimbulkannya. Pepatah “lebih besar pasak daripada tiang” berlaku di sini. Terkadang apa yang dituntut oleh remaja di luar kemampuan orang tuanya sebagai sumber dana.

Perilaku konsumtif inilah yang banyak melanda kehidupan remaja terutama yang tinggal di perkotaan. Ini terjadi hampir di semua perkotaan di Indonesia, tidak terkecuali di kota Bandar Lampung yang menyediakan berbagai fasilitas seperti keberadaan mall, gedung bioskop dan tempat-tempat lain yang ikut mendukung terbentuknya perilaku konsumtif.

Hasil observasi awal yang dilakukan pada beberapa tempat antara lain, distro, butik, bioskop dan beberapa pusat perbelanjaan lainnya, menyatakan bahwa lebih dari sebagian pengunjungnya adalah remaja terutama pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA). Terlihat dari banyaknya remaja yang masih berseragam sekolah berada di tempat-tempat tersebut. Kegiatan yang mereka lakukan pun beragam, mulai dari sekedar *nongkrong-nongkrong* di cafe, berkeliling di mall atau “*window shopping*”, berbelanja pakaian dan aksesoris, berfoto di *photo box*, dan sebagainya. Bagi kebanyakan remaja, menganut gaya hidup seperti ini merupakan cara yang paling tepat untuk dapat ikut masuk ke dalam kehidupan kelompok sosial yang diidamkan.

Peneliti tertarik melakukan penelitian ini di SMA Al Kautsar Bandar Lampung karena mayoritas siswa-siswa SMA Al Kautsar berasal dari keluarga kelas ekonomi menengah keatas, sehingga sebagian besar perilaku konsumtif remaja yang memiliki orang tua dengan kemampuan *financial* yang tinggi, berdampak pula terhadap remaja yang sebelumnya tidak memiliki gaya hidup perilaku konsumtif.

Berdasarkan pengamatan peneliti, di dalam pergaulan siswa SMA Al Kautsar terdapat suatu sistem bergaul yang berkelompok-kelompok. Mereka mengikuti gaya bergaul ini sesuai dengan tingkat ekonomi mereka. Di dalam kelompok itu pun mereka saling menunjukkan penampilan yang dipandang sebagai ukuran status ekonomi mereka masing-masing di depan teman-temannya dan dengan sendirinya teman-teman yang lain akan berusaha mengikuti agar mereka merasa tidak berbeda dan diterima di dalam kelompok tersebut.

Tidak kalah menariknya, dari hasil pra survey yang dilakukan pada tanggal 28 April 2010 diperoleh gambaran secara umum yakni penampilan anak-anak SMA Al-Kautsar yang berbeda dengan anak-anak SMA lain, mulai dari gaya dan model tas, sepatu, *hand phone* dengan fasilitasnya yang canggih, bahkan kendaraan.

Ketika anak-anak SMA lainnya berangkat ke sekolah dengan menggunakan kendaraan umum, sebaliknya di Al-Kautsar parkir kendaraan bermotor dipadati kendaraan milik siswa dari pada gurunya. Inilah gambaran kehidupan sebagian besar anak-anak SMA Al-Kautsar yang tidak mustahil memberikan pengaruh atau imbas pada anak-anak lainnya yang semula tidak memiliki gaya hidup konsumtif, dan kurang berguna dalam hubungannya dengan tugas remaja sebagai siswa di sekolah yaitu belajar.

Remaja dan interaksi di lingkungan sosialnya berpotensi membentuk sikap dan perilaku yang baru yaitu perilaku konsumtif, dimana remaja tidak pernah puas dengan satu mode saja. Sehingga pada perkembangannya akan menjadi orang-orang dewasa yang kurang cermat dan hemat dalam penggunaan waktu dan uangnya secara tepat, yang pada akhirnya akan berdampak pada perilaku, etika sosial dan budaya pada remaja. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti penelitian dengan judul “Hubungan Interaksi Sosial Kelompok Teman Sebaya terhadap Perilaku Konsumtif Remaja”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Seberapa Besar Hubungan Interaksi Sosial Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif Remaja di SMA Al-Kautsar Bandar Lampung”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar hubungan interaksi sosial kelompok teman sebaya terhadap perilaku konsumtif remaja di SMA Al-Kautsar Bandar Lampung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan sosial yang khususnya dalam bidang sosiologi dengan berbagai pengaruh yang ditimbulkan di dalam interaksi kelompok teman sebaya terhadap pembentukan perilaku remaja.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi remaja dan pembaca dalam membina diri menjadi pribadi yang tidak boros dan lebih mengutamakan kebutuhan yang menjadi prioritas utama bukan berdasarkan keinginan atau gengsi semata.